

Persepsi Pembina Asrama Putri Madrasah ‘Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk Sebelum Tidur

Diffa Cahyani Siraj

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: cahyanisiraj@gmail.com

Abstrak

Pembacaan *Surah Al-Mulk* sebelum tidur telah lama diyakini dalam tradisi Islam memiliki keutamaan, salah satunya adalah membebaskan seseorang dari siksa kubur. Namun, dalam praktik keseharian di lingkungan asrama putri Madrasah ‘Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, ditemukan realitas empiris lain yang turut mengiringi amalan ini. Para pembina merasakan adanya manfaat lain, yaitu perlindungan dari gangguan makhluk halus seperti ketindihan atau kemasukan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan *Surah Al-Mulk* tidak hanya dipahami secara teologis semata, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam kehidupan spiritual santriwati. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan (*field research*) untuk menggali persepsi para pembina asrama putri terhadap praktik pembacaan *Surah Al-Mulk* sebelum tidur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari pembina asrama putri dan santriwati yang terlibat langsung dalam pembinaan kegiatan keagamaan di lingkungan asrama RIAB. Pendekatan *Living Qur'an* digunakan sebagai teknis analisis untuk melihat bagaimana al-Qur'an dihayati, diamalkan, dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengungkap tiga poin utama: (1) pembina memiliki persepsi bahwa pembacaan *Surah Al-Mulk* sebelum tidur membawa ketenangan dan perlindungan spiritual bagi santriwati; (2) kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap malam pukul 22.30 WIB, setelah belajar malam, dalam bentuk berjamaah di koridor asrama, dan menjadi bagian integral dari ritme harian santriwati; (3) para pembina menerapkan strategi pembinaan bertahap—meliputi pendataan kehadiran, pendampingan langsung, penyampaian nasihat, pendekatan personal, hingga pemberian sanksi—sebagai upaya sistematis dalam memastikan keberlangsungan tradisi tersebut.

Kata kunci: **Surah Al-Mulk, Living Qur'an, Perlindungan Spriritualitas**

Pendahuluan

Kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki tujuan yang terpadu dan merata, khususnya bagi umat Islam. Al-Qur'an bisa membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian problem-problem dalam kehidupan (Shihab, 2007).



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

Kegiatan pengkajian al-Qur'an sampai sekarang masih menjadi bagian terpenting dalam upaya mempelajari agama Islam. Model pengkajiannya pun sangat berperan dalam mendapatkan hasil dan tujuan yang maksimal. Wacana kontemporer dalam studi al-Qur'an salah satunya adalah kajian yang dikenal dengan *Living Qur'an* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah "al-Qur'an yang hidup" (Mansyur, 2007). Menurut M. Mansur, konsep *living Qur'an* berasal dari fenomena dimana pemahaman dan fungsi al-Qur'an diterapkan dengan konkret dalam kehidupan umat Islam. Tujuannya adalah mengimplementasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sosial umat Islam di luar konteks teksnya (Muhtador, 2014).

Konsep *Living Qur'an* merujuk pada realitas sosial yang terbentuk sebagai respons terhadap ajaran-ajaran al-Qur'an. Konsep ini tidak hanya memusatkan perhatian pada teks al-Qur'an sebagai wahyu yang tertulis, melainkan lebih menyoroti bagaimana ajaran-ajaran tersebut dihayati, dimaknai, dan diwujudkan dalam praktik kehidupan umat Islam sehari-hari.

Dengan kata lain, *Living Qur'an* menekankan bahwa meskipun makna dasar al-Qur'an bersifat tetap, cara umat Islam dari berbagai latar belakang baik etnis, budaya, golongan, maupun kondisi sosial dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan pesan-pesan al-Qur'an dapat berbeda-beda. Perbedaan ini bukan menunjukkan penyimpangan, melainkan memperlihatkan kekayaan cara pandang dan keberagaman ekspresi keagamaan yang tumbuh dari interaksi antara teks suci dan realitas sosial yang dihadapi oleh umat.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana ajaran al-Qur'an hidup dan bekerja dalam dinamika masyarakat, tidak hanya sebagai bahan bacaan atau hafalan, tetapi sebagai bagian dari identitas, budaya, dan rutinitas komunitas Muslim. Konsep ini membuka ruang untuk melihat Islam bukan hanya dari aspek normatif-teologis, tetapi juga dari aspek sosiologis dan antropologis yang lebih kontekstual.

Pada hakikatnya keutamaan al-Qur'an bukan hanya terletak pada kisah-kisah ataupun pada berita-berita yang disampaikan kepada manusia,

tetapi keutamaan al-Qur'an juga bisa muncul ketika dibaca dan dipahami maknanya. Sehingga setiap pembaca bisa merasakan manfaat dari keutamaan al-Qur'an itu sendiri. Karena al-Qur'an merupakan kunci kemuliaan individu dan masyarakat. Melihat al-Qur'an, membacanya, menghafalnya, mendalami dan mengambil pelajaran darinya merupakan sumber kemuliaan bagi manusia (Subandi & Qira'ati, 2014).

Oleh karenanya, seiring berjalanannya waktu, praktik membaca surah-surah dalam al-Quran semakin meluas di kalangan masyarakat dan telah berkembang pesat di seluruh Indonesia, khususnya di Aceh. Kegiatan ini bisa ditemukan di berbagai tempat, mulai dari pondok pesantren (dayah), masjid, balai pengajian, hingga rumah-rumah warga. Salah satu surah yang paling banyak diamalkan di Aceh adalah Surah Al-Mulk. Masyarakat percaya bahwa Surah Al-Mulk memiliki banyak manfaat dan keutamaan, di antaranya dapat menyelamatkan pembacanya dari siksa dan fitnah kubur, asalkan dibaca dengan konsisten. Pondok Pesantren Madrasah 'Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa yang terletak di Desa Gue Gajah, Kabupaten Aceh Besar termasuk satu di antara banyaknya pondok pesantren di Aceh yang mengamalkan pembacaan Surah Al-Mulk secara rutin. Pembacaan surah ini dilakukan setiap malam oleh santriwati secara berjamaah sebelum tidur di koridor asrama masing-masing.

Pembacaan Surah Al-Mulk di pondok pesantren Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa ini pada awalnya merupakan kegiatan rutinan yang di usulkan oleh Azka Sa'dan yang merupakan salah satu alumni pondok pesantren tersebut tahun 2014 angkatan 15 dan terus dilakukan hingga saat ini. Bermula ketika ia masih berstatus sebagai santriwati, ia sangat mendawamkan pembacaan Surah Al-Mulk terhadap dirinya sendiri karena termotivasi oleh fadhilah dari membaca Surah Al-Mulk yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim, yaitu agar terbebas dari siksa kubur.

Seiring dengan berlalunya waktu, pembina asrama putri menyadari bahwa kebiasaan membaca Surah Al-Mulk secara berjamaah setiap malam sebelum tidur, memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam

menciptakan ketenangan di kalangan santriwati. Surah ini dipercaya dapat membantu menenangkan jiwa dan menghindarkan mereka dari pengaruh gangguan yang bisa mengacaukan pikiran serta menguras energi, sehingga mereka bisa menjalani aktivitas dengan lebih tenang dan fokus, terutama saat berada di asrama.

Namun, ketika pembacaan Surah Al-Mulk tidak dilakukan secara rutin atau sering ditinggalkan, beberapa santriwati merasa ada gangguan dalam ketenangan jiwa mereka. Hal ini berimbang pada kondisi pikiran, perilaku, dan aktivitas mereka yang menjadi kurang optimal. Sebagai akibatnya, pembina asrama menilai bahwa keberlanjutan pembacaan Surah Al-Mulk setiap malam sebelum tidur sangat penting untuk menjaga kestabilan rohani santriwati.

Pembina asrama menginterpretasikan bahwa Surah Al-Mulk yang dibaca secara berjamaah sebelum tidur memiliki kekuatan dalam melindungi santriwati dari gangguan dimensi lain. Dalam konteks ini, jika ada santriwati yang mengalami gangguan atau kemasukan, pembina asrama seringkali mengaitkannya dengan tidak dilaksanakannya pembacaan Surah Al-Mulk secara rutin.

Pembina melihat bahwa ketidakberlanjutan dalam membaca surah ini dapat membuka celah bagi gangguan tersebut. Biasanya setelah terjadinya hal yang mengganggu kenyamanan bersama, pembina putri kembali menekankan bahkan memastikan santriwati sudah harus membaca Surah Al-Mulk terlebih dahulu sebelum mereka tidur.

Berdasarkan hal ini, pembacaan Surah Al-Mulk bukan sekadar ritual, tetapi bagian dari upaya untuk menjaga ketenangan hati, meningkatkan kesadaran spiritual, dan melindungi diri dari berbagai gangguan yang mungkin datang, baik dari dunia nyata maupun dimensi lain yang tidak tampak. Dengan demikian, Surah Al-Mulk tidak hanya diharapkan menjadi penguat iman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana perlindungan yang membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk para santriwati di asrama. Oleh karenanya, pembina asrama merasa sangat penting untuk terus menjaga agar pembacaan Surah Al-Mulk yang telah

berlangsung selama kurang lebih sepuluh tahun ini bisa rutin dilaksanakan oleh santriwati setiap malam sebelum tidur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam persepsi para pembina asrama putri terhadap kebiasaan pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur, baik dari sisi motivasi, pengalaman spiritual, maupun dampak yang dirasakan oleh para santri. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna di balik praktik keagamaan tersebut serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Wijaya et al., 2025).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah ‘Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, yang beralamat di Jl. Pintu Air, Desa Gue Gajah, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh (23233). Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive, karena madrasah ini memiliki program asrama dengan kegiatan religius yang rutin, termasuk pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur. Subjek dalam penelitian ini adalah para pembina asrama putri yang secara langsung terlibat dalam membina kegiatan keagamaan dan kehidupan santri di malam hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pembina asrama putri untuk memperoleh data terkait pandangan, penilaian, dan harapan mereka terhadap pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan tersebut di lingkungan asrama. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti jadwal harian santri, buku kegiatan keagamaan, dan catatan evaluasi pembina. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan/hasil

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa

Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Provinsi Aceh yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pengembangan Sumber Dayah Manusia (YPSDM). Lembaga ini didirikan pada tanggal 1 Juli 1997 dengan visi besar untuk mencetak generasi muda Islam yang berakhhlak mulia, unggul dalam ilmu pengetahuan, serta mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional.

Pada awal pendiriannya, proses belajar mengajar di RIAB berlangsung di gedung pinjaman milik Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) yang berlokasi di Lampeuneurut, Aceh Besar. Selama tujuh tahun pertama (1997–2004), kegiatan pembelajaran dilakukan di lokasi tersebut, dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana.

Memasuki tahun ajaran 2004/2005, RIAB mulai menggunakan kampus tetap miliknya yang berlokasi di Desa Gue Gajah, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, sebuah lokasi yang lebih representatif dan mendukung kegiatan pendidikan yang lebih intensif dan terstruktur. Seiring waktu, fasilitas kampus pun terus berkembang, mencakup asrama santri, masjid, ruang belajar modern, perpustakaan, laboratorium komputer dan bahasa, serta sarana olahraga.

Sebagai madrasah aliyah berbasis dayah modern, RIAB mengintegrasikan sistem pendidikan nasional dengan kurikulum kepesantrenan. Artinya, para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing, tetapi juga pendidikan agama yang mendalam, seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, nahwu, dan sharaf. Dengan sistem pendidikan terpadu ini, RIAB bertujuan membentuk pribadi muslim yang seimbang antara intelektualitas, spiritualitas, dan akhlak karimah.

Madrasah ‘Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) mengadopsi sistem pembelajaran terpadu yang menggabungkan dua model pendidikan, yaitu pendidikan formal berbasis kurikulum nasional dan

pendidikan nonformal berbasis sistem dayah (pesantren). Integrasi kedua sistem ini menjadi ciri khas utama RIAB dalam membentuk santri yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mendalam dalam hal spiritualitas dan nilai-nilai keislaman.

Secara struktural, kegiatan pembelajaran formal di RIAB mengikuti kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia, yang mencakup mata pelajaran umum dan keagamaan. Proses belajar mengajar berlangsung pada pagi hingga siang hari di ruang kelas, dengan metode pengajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif santri, diskusi, presentasi, dan evaluasi berkala. Pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, serta pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan secara sistematis oleh guru yang telah tersertifikasi.

Di luar jam pelajaran formal, santri mengikuti program diniyah yang merupakan bagian dari sistem pendidikan dayah. Program ini mencakup pembelajaran kitab-kitab kuning, penguatan dasar-dasar ilmu keislaman seperti tauhid, fikih, nahwu-sharaf, serta pengembangan praktik ibadah sehari-hari. Aktivitas diniyah ini berlangsung pada sore dan malam hari, dipandu oleh para asatiz dan pembina asrama yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Asrama santri menjadi pusat pembiasaan karakter dan pembinaan spiritual secara kontinu. Di sinilah berlangsung kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian malam, tadarus Al-Qur'an, pembacaan wirid dan surah-surah pilihan, serta pelatihan kedisiplinan dan kepemimpinan melalui organisasi internal santri. Lingkungan asrama tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi arena pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai adab serta tanggung jawab kolektif.

Dengan menerapkan sistem pembelajaran yang menyatu antara kurikulum nasional dan sistem tradisional dayah, RIAB berupaya mencetak santri yang berintegritas, berilmu, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Sistem ini juga memungkinkan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga mereka tidak hanya

menjadi pembaca dan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga pelaku nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Sejak awal berdiri hingga tahun 2025, Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa telah meluluskan tidak kurang dari 28 angkatan santri. Alumni-alumninya tersebar di berbagai perguruan tinggi ternama, baik dalam maupun luar negeri. Secara nasional, lulusan RIAB diterima di kampus-kampus unggulan seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Indonesia (UI), Politeknik Keuangan Negara STAN, dan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).

Dalam wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB), Bapak Riadhi, S.Pd., M.Pd., menyampaikan bahwa kualitas lulusan RIAB juga telah diakui hingga ke tingkat internasional.

"Alhamdulillah, para alumni RIAB juga banyak yang telah melanjutkan studi ke berbagai negara, seperti Mesir di Universitas Al-Azhar, Sudan, Malaysia, Brunei Darussalam, Arab Saudi di Universitas Islam Madinah, hingga ke negara-negara Eropa seperti Albania dan Inggris, bahkan sampai ke Australia. Ini menjadi bukti bahwa lulusan kita memiliki kompetensi yang mumpuni dan mampu bersaing serta beradaptasi di lingkungan global,"

Tidak hanya menonjol dalam bidang akademik, RIAB juga menekankan pentingnya pembinaan karakter dan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi santri, pelatihan dakwah, kegiatan seni dan olahraga, serta program sosial kemasyarakatan. Lembaga ini juga sering menjadi tuan rumah dalam berbagai kegiatan keilmuan, seperti seminar, workshop, dan lomba-lomba ilmiah tingkat regional maupun nasional.

Dengan pencapaian-pencapaian tersebut, Madrasah Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa kini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi, berwawasan luas, dan berpandangan global, tanpa meninggalkan akar-akar keislaman dan nilai-nilai ke-Aceh-an yang menjadi identitas utamanya.

Dalam perjalannya, RIAB tidak hanya fokus pada pengembangan akademik formal, tetapi juga membina tradisi keilmuan khas pesantren yang kental dengan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, dan kebersahajaan. Sistem asrama yang diterapkan di RIAB memungkinkan proses pembinaan karakter berlangsung secara menyeluruh, baik di dalam maupun di luar kelas. Santri dilatih untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi etika sosial dan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Pembinaan ini dilakukan secara terpadu oleh para ustaz dan pembina asrama yang berperan sebagai orang tua kedua bagi para santri selama menempuh pendidikan di pesantren.

Sebagai bentuk keseriusan dalam menghadapi tantangan zaman dan globalisasi, RIAB juga terus melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk dengan memanfaatkan teknologi digital dan memperkuat kemampuan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris. Program tahlif Al-Qur'an dan penguatan literasi keislaman klasik (kutub al-turats) juga menjadi bagian penting dalam kurikulum mereka. Dengan pendekatan yang progresif namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional, RIAB berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi ulama, tetapi juga calon-calon pemimpin masa depan yang memiliki wawasan luas, karakter kuat, dan komitmen tinggi terhadap kemajuan umat dan bangsa.

Adapun pembacaan *Surah Al-Mulk* sebelum tidur oleh santriwati di lingkungan Madrasah 'Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) lahir dari perhatian mendalam para pembina putri terhadap pentingnya pembiasaan ini. Inisiatif ini pertama kali digagas oleh Azka Sa' pada tahun 2014, dengan motivasi awal yang sederhana, yaitu untuk meraih keutamaan dan fadhilah dari membaca *Surah Al-Mulk*, yaitu agar terhindar dari siksa kubur.

Namun, seiring berjalaninya waktu, para pembina putri menyadari bahwa manfaat dari pembiasaan ini jauh lebih luas dari sekadar perlindungan di alam kubur. Mereka merasakan dampak positif lainnya yang signifikan dalam menciptakan suasana yang lebih kondusif dan harmonis di lingkungan asrama.

Menurut keterangan salah satu pembina asrama putri, kegiatan ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap. Para pembina berupaya untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, serta memberikan motivasi dan dukungan agar para santriwati terbiasa mengamalkan amalan ini.

Melalui pendekatan yang sabar dan konsisten, para pembina berhasil menumbuhkan kesadaran dan motivasi para santriwati untuk menjadikan pembacaan *Surah Al-Mulk* sebagai bagian dari rutinitas harian mereka.

Dengan demikian, pembacaan *Surah Al-Mulk* sebelum tidur di RIAB bukan hanya sekadar warisan dari generasi sebelumnya, tetapi juga merupakan hasil dari upaya kolektif para pembina dan santriwati dalam menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Amalan ini menjadi salah satu ciri khas yang membedakan RIAB dari lembaga pendidikan lainnya, serta menjadi sumber keberkahan dan kedamaian bagi seluruh komunitasnya. Seorang pembina putri RIAB menyampaikan:

"Kebiasaan ini sudah berlangsung beberapa tahun terakhir, awalnya kami ingin membentuk rutinitas ibadah malam yang ringan tapi berdampak, maka kami pilih Surah Al-Mulk karena fadhilahnya jelas dalam hadis yang mana kita tau kalau membacanya di malam hari bisa terhindar dari siksa kubur, tapi semakin kesini ternyata manfaatnya lebih dari itu, bahkan tidak harus tunggu meninggal dulu, sekarang aja sudah kita rasakan khususnya saat bersama anak-anak di asrama."

B. Persepsi Pembina Asrama Putri RIAB terhadap Pembacaan Surah *Al-Mulk* sebelum Tidur

Pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur merupakan salah satu amalan yang dianjurkan dalam Islam dan telah menjadi rutinitas religius di berbagai lembaga pendidikan berbasis pesantren atau dayah, termasuk di Madrasah 'Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB). Dalam konteks ini, persepsi para pembina asrama putri memainkan peran penting dalam

membentuk dan mempertahankan tradisi keagamaan tersebut. Persepsi tidak hanya mencerminkan pemahaman individu terhadap nilai suatu praktik keagamaan, tetapi juga mempengaruhi sejauh mana praktik itu dijalankan, ditanamkan kepada santri, dan dijaga kesinambungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Para pembina asrama putri RIAB secara umum memandang bahwa pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur memiliki nilai spiritual yang sangat besar. Mereka meyakini bahwa amalan ini bukan hanya sebagai bagian dari rutinitas harian, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter spiritual santri. Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa pembina menyampaikan bahwa pembacaan Surah Al-Mulk memiliki efek menenangkan jiwa dan membantu santri lebih mudah tertidur dengan keadaan hati yang tenteram. Persepsi ini menunjukkan adanya kesadaran mendalam akan pentingnya zikir dan bacaan Al-Qur'an sebagai pengantar tidur dalam konteks pembinaan akhlak dan spiritualitas.

Lebih lanjut, pembina asrama juga menilai bahwa kebiasaan membaca Surah Al-Mulk sebelum tidur merupakan bentuk penguatan nilai-nilai keislaman di kalangan remaja. Santri yang masih berada dalam fase pembentukan kepribadian dinilai sangat membutuhkan pembiasaan amal ibadah yang rutin dan terstruktur. Pembina percaya bahwa pembacaan Surah Al-Mulk setiap malam dapat menanamkan kebiasaan baik yang akan terbawa hingga mereka dewasa. Hal ini tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang secara tidak langsung membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Dari sudut pandang pembina, pembacaan Surah Al-Mulk juga memiliki dimensi perlindungan spiritual. Beberapa pembina meyakini bahwa Surah Al-Mulk berfungsi sebagai pelindung dari siksa kubur, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk terus membimbing santri agar istiqamah dalam mengamalkan bacaan ini setiap malam. Persepsi ini memperkuat alasan mereka dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut, walaupun terkadang terdapat kendala

seperti kelelahan santri, jadwal kegiatan yang padat, atau kurangnya motivasi dari sebagian santri.

Pembina asrama putri juga melihat bahwa pembacaan Surah Al-Mulk menjadi momen penting dalam mempererat hubungan antara santri dan pembina. Dalam banyak kasus, pembacaan dilakukan secara berjamaah di mushalla atau ruang asrama dengan dipandu oleh pembina atau santri senior. Kegiatan ini menciptakan suasana religius yang kolektif dan memperkuat ikatan emosional antara pembina dan santri. Selain itu, suasana yang tenang dan hikmat selama pembacaan juga menjadi sarana pembinaan suasana batin yang positif sebelum santri beristirahat.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa pembina tidak hanya bertindak sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai panutan dan motivator. Mereka sering kali memberi nasihat sebelum atau sesudah pembacaan Surah Al-Mulk, mengaitkan isi ayat-ayatnya dengan realitas kehidupan santri. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pembina terhadap Surah Al-Mulk bukan hanya sebatas bacaan rutin, tetapi juga sebagai materi pembinaan akhlak dan penguatan spiritual santri secara menyeluruh. Bahkan, beberapa pembina mengembangkan pendekatan dialogis dengan santri untuk membahas makna Surah Al-Mulk agar pemahaman mereka lebih mendalam dan tidak hanya bersifat ritualistik.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa persepsi pembina juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, seperti latar belakang pendidikan keagamaan, pengalaman spiritual pribadi, dan dukungan dari pihak madrasah. Pembina yang memiliki latar belakang pendidikan dayah cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih kuat terhadap nilai-nilai bacaan Surah Al-Mulk dan berusaha mentransfer nilai tersebut secara intensif kepada santri. Sementara itu, pembina yang berasal dari latar belakang umum atau baru pertama kali terlibat dalam pembinaan di lingkungan dayah, mungkin membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dan membangun persepsi religius yang lebih kokoh.

Dalam pengelolaan kegiatan malam, para pembina juga menyadari pentingnya menciptakan suasana yang kondusif agar santri dapat membaca Surah Al-Mulk dengan khusyuk. Oleh karena itu, mereka berupaya

mengatur waktu tidur santri sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu waktu istirahat, tetapi tetap memberi ruang yang cukup untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pembina tidak hanya mencakup aspek spiritual dan nilai ibadah, tetapi juga manajemen keseharian yang terintegrasi dengan pembinaan karakter.

Salah satu tantangan yang dihadapi pembina dalam menjaga kontinuitas pembacaan Surah Al-Mulk adalah tingkat motivasi santri yang beragam. Beberapa santri, khususnya yang baru masuk, masih menganggap kegiatan ini sebagai beban karena belum terbiasa. Dalam hal ini, peran pembina sangat sentral dalam memberikan motivasi dan menjelaskan manfaat amalan ini secara berulang-ulang. Beberapa pembina juga menggunakan pendekatan kreatif, seperti membuat jadwal baca bergiliran atau memberi reward sederhana untuk santri yang menunjukkan semangat dan konsistensi.

Pada akhirnya, persepsi pembina asrama putri RIAB terhadap pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur merepresentasikan pandangan yang positif dan konstruktif terhadap nilai-nilai spiritual Islam yang aplikatif dalam kehidupan santri. Mereka tidak hanya melihatnya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian integral dari pembinaan jiwa, akhlak, dan keteladanan. Kegiatan ini menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk lingkungan asrama yang religius, damai, dan produktif.

Melalui persepsi yang kuat dan pemahaman yang mendalam, para pembina menjadi ujung tombak dalam melestarikan tradisi spiritual yang mulia ini di tengah tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam modern yang semakin kompleks, kebiasaan membaca Surah Al-Mulk sebelum tidur tetap dipertahankan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Dengan demikian, persepsi pembina asrama putri terhadap kegiatan ini tidak hanya menjadi cerminan keimanan pribadi, tetapi juga sebagai fondasi dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak, cinta Al-Qur'an, dan istiqamah dalam ibadah sehari-hari.

C. Implementasi Kegiatan Pembacaan Surah Al-Mulk oleh Santriwati di Madrasah ‘Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa

Pelaksanaan kegiatan pembacaan Surah Al-Mulk oleh santriwati di Madrasah ‘Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) merupakan bagian dari rutinitas keagamaan yang telah terstruktur dan menjadi tradisi positif dalam lingkungan asrama. Implementasi kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi aspek ibadah, tetapi juga berperan dalam membangun atmosfer spiritual yang kuat di kalangan santriwati. Pembacaan dilakukan secara kolektif di ruang asrama atau mushalla setiap malam sebelum waktu istirahat, biasanya setelah shalat Isya dan kegiatan belajar malam. Rutinitas ini dipandu oleh pembina asrama atau santri senior yang telah ditunjuk secara bergilir, dengan harapan dapat membangun tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan kegiatan ibadah.

Kegiatan pembacaan Surah Al-Mulk diawali dengan pengarahan singkat oleh pembina atau penanggung jawab malam. Pengarahan ini biasanya berisi motivasi, pengingat tentang keutamaan Surah Al-Mulk, serta ajakan untuk membaca dengan niat yang ikhlas dan penuh kesungguhan. Setelah itu, santriwati secara serempak mulai membaca Surah Al-Mulk secara tartil dan berjamaah. Meskipun ada sebagian santri yang membaca secara mandiri, namun mayoritas santriwati melakukannya bersama-sama dengan bimbingan dari satu orang pembaca utama, biasanya santri kelas akhir yang ditunjuk karena kefasihan bacaannya.

Dari hasil observasi langsung, pelaksanaan kegiatan ini berlangsung cukup tertib dan mendapat respon positif dari para santriwati. Mereka mengikuti kegiatan dengan antusias dan memahami bahwa ini merupakan bagian dari kewajiban spiritual yang harus dijalani sebagai santri. Kedisiplinan dan keterlibatan aktif santriwati dalam pembacaan Surah Al-Mulk menunjukkan bahwa kegiatan ini telah terinternalisasi dalam kebiasaan mereka. Tidak jarang pula terlihat bahwa beberapa santriwati membawa mushaf kecil pribadi, menandakan bahwa mereka telah mempersiapkan diri untuk membaca sejak sebelum kegiatan dimulai.

Secara teknis, kegiatan ini berlangsung sekitar 10 hingga 15 menit setiap malam. Pembacaan dilakukan dengan intonasi dan tajwid yang baik,

sehingga selain sebagai ibadah, kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran tahnin (perbaikan bacaan Al-Qur'an). Dalam beberapa kesempatan, pembina juga melakukan evaluasi terhadap bacaan santriwati untuk memastikan bahwa setiap huruf dan makhraj dibaca dengan benar. Jika terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam membaca, pembina akan memberi koreksi secara langsung atau memberikan pelatihan tambahan di waktu tertentu.

Salah satu keberhasilan dalam implementasi kegiatan ini terletak pada peran aktif pembina asrama yang secara konsisten memberikan motivasi dan bimbingan. Pembina tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendidik spiritual. Mereka membentuk tim kecil santri senior yang bertugas untuk memimpin pembacaan, mengingatkan teman-temannya, dan memberikan contoh yang baik. Pola pengelolaan ini terbukti efektif dalam membangun rasa tanggung jawab kolektif di kalangan santriwati.

Dari wawancara dengan santriwati, diketahui bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya pembacaan Surah Al-Mulk secara berjamaah. Sebagian besar menyatakan bahwa kebiasaan ini membantu mereka lebih tenang dan damai sebelum tidur. Ada pula santri yang menyampaikan bahwa melalui kegiatan ini mereka termotivasi untuk lebih mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan ini tidak hanya berdampak secara ritualistik, tetapi juga secara psikologis dan spiritual.

Kendati demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Misalnya, ketika ada santriwati yang sedang tidak enak badan, kelelahan setelah kegiatan harian yang padat, atau ketika suasana asrama kurang kondusif akibat gangguan kebisingan dari luar. Namun, pembina memiliki strategi khusus untuk mengatasi kondisi tersebut, seperti memberikan waktu istirahat lebih awal di malam-malam tertentu atau menyesuaikan jadwal dengan situasi yang sedang berlangsung. Di sisi lain, sebagian kecil santriwati yang kurang memahami makna Surah Al-Mulk cenderung membaca secara mekanis tanpa penghayatan yang mendalam. Oleh karena itu, pembina terkadang mengadakan sesi khusus untuk

menjelaskan tafsir atau makna ayat secara sederhana agar para santri lebih memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Implementasi kegiatan pembacaan Surah Al-Mulk juga berdampak pada pola kedisiplinan dan kebersamaan di lingkungan asrama. Kegiatan ini menjadi titik kumpul terakhir dalam satu hari penuh aktivitas, yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif seperti tidur tepat waktu, menjaga kebersihan tempat tidur, dan tidak melakukan aktivitas lain setelah pembacaan selesai. Lingkungan asrama pun menjadi lebih kondusif karena setelah kegiatan ini, lampu asrama dimatikan dan suasana malam dijaga agar tetap tenang.

Selain sebagai kegiatan rutin harian, pembacaan Surah Al-Mulk juga dijadikan bagian dari pembinaan karakter santriwati. Hal ini terlihat dalam penilaian keaktifan santri yang dilakukan oleh pembina setiap pekan. Santri yang konsisten dalam mengikuti kegiatan ini biasanya mendapat penilaian lebih dalam aspek kedisiplinan dan spiritualitas. Beberapa pembina bahkan menjadikan pembacaan Surah Al-Mulk sebagai indikator ketaatan dalam menjalankan tata tertib asrama, karena dinilai mencerminkan kesungguhan santri dalam menjalani kehidupan keagamaan yang terpadu.

Upaya peningkatan kualitas kegiatan ini juga terus dilakukan oleh pihak madrasah. Salah satunya adalah dengan menyediakan mushaf yang memuat terjemahan dan tafsir ringkas agar santriwati tidak hanya membaca, tetapi juga memahami isi Surah Al-Mulk. Selain itu, madrasah juga merancang pelatihan tahsin secara berkala yang menyasar kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar. Diharapkan melalui kegiatan ini, pembacaan Surah Al-Mulk bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga ladang ilmu yang menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan pembacaan Surah Al-Mulk oleh santriwati di Madrasah 'Aliyah Dayah RIAB telah berjalan secara efektif dan terorganisir. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek religius para santri, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap pola hidup mereka, terutama dalam hal kedisiplinan, kebersamaan, dan ketenangan jiwa. Pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur telah menjadi bagian penting dari pola hidup santriwati yang religius dan terarah, serta menjadi salah

satu bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dijalankan oleh madrasah secara konsisten.

D.Upaya Pembina Asrama Putri RIAB terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk sebelum Tidur

Dalam menjaga kesinambungan dan kualitas kegiatan pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur, para pembina asrama putri di Madrasah ‘Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) telah melakukan berbagai upaya yang sistematis dan terarah. Pembacaan Surah Al-Mulk bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari proses pembinaan spiritual santriwati yang menjadi prioritas dalam sistem pendidikan dayah modern. Oleh karena itu, peran aktif pembina sangat penting agar kegiatan ini berjalan konsisten, tertib, dan berdampak positif secara spiritual dan moral bagi para santriwati. Lima bentuk upaya utama yang dilakukan pembina antara lain melalui sistem absensi, kehadiran langsung, pemberian nasihat atau ceramah, pendekatan personal, serta penerapan sanksi bagi santriwati yang absen tanpa alasan.

Upaya pertama yang dilakukan oleh pembina adalah menerapkan sistem absensi harian terhadap kegiatan pembacaan Surah Al-Mulk. Absensi ini dilakukan secara manual dan dilaporkan setiap malam setelah kegiatan berlangsung. Nama-nama santriwati yang hadir dan tidak hadir dicatat dengan jelas, termasuk keterangan mengenai alasan ketidakhadiran. Sistem ini bukan hanya berfungsi sebagai alat kontrol kehadiran, tetapi juga menjadi bagian dari evaluasi pembinaan harian santri. Pembina dapat mengetahui pola keaktifan masing-masing santri dan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang sering absen. Dengan adanya absensi yang disiplin, santriwati merasa lebih bertanggung jawab atas kehadiran mereka dalam kegiatan keagamaan, dan pada akhirnya membentuk kebiasaan spiritual yang berkelanjutan.

Selain absensi, kehadiran langsung pembina dalam kegiatan pembacaan Surah Al-Mulk menjadi aspek krusial yang menunjukkan komitmen dan keteladanan. Para pembina tidak hanya memantau dari

kejauhan, tetapi hadir secara fisik untuk menemanı, memandu, dan memastikan kegiatan berlangsung khusyuk. Dalam beberapa kasus, pembina ikut duduk bersama santriwati saat pembacaan berlangsung, sehingga menciptakan suasana religius yang penuh kekeluargaan. Kehadiran langsung ini juga memperkuat kedisiplinan santriwati, karena mereka merasa diawasi dan didampingi oleh figur otoritas yang dihormati. Secara psikologis, kehadiran pembina membuat para santri lebih semangat dan merasa bahwa kegiatan tersebut benar-benar penting. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pembina tidak hanya menuntut, tetapi juga memberi contoh secara langsung.

Langkah ketiga yang dilakukan oleh pembina adalah memberikan nasihat atau ceramah singkat sebelum atau sesudah pembacaan Surah Al-Mulk. Nasihat ini bersifat tematis dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan rohani para santriwati. Misalnya, pembina menyampaikan keutamaan Surah Al-Mulk dalam melindungi dari siksa kubur, atau menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bekal kehidupan akhirat. Ceramah ini biasanya berdurasi 5–10 menit dan dilakukan dengan bahasa yang sederhana serta menyentuh sisi emosional santri. Dengan cara ini, pembina tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran spiritual santri secara mendalam. Nasihat dan ceramah juga digunakan untuk memberikan motivasi, menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an, serta memperkuat niat dan keikhlasan dalam beribadah.

Pendekatan personal menjadi strategi keempat yang dilakukan oleh pembina, khususnya terhadap santriwati yang terlihat kurang bersemangat atau sering tidak mengikuti pembacaan tanpa alasan jelas. Pendekatan ini dilakukan secara halus dan penuh empati, misalnya melalui percakapan pribadi setelah kegiatan malam atau saat santai di asrama. Dalam pendekatan ini, pembina berusaha memahami latar belakang masalah yang mungkin dihadapi santriwati, apakah karena kelelahan, kejemuhan, atau persoalan pribadi lainnya. Dengan memberikan perhatian secara individu, pembina mampu menumbuhkan rasa percaya dan membangun hubungan

emosional yang kuat dengan santri. Pendekatan personal ini sangat efektif dalam membangkitkan motivasi santri yang sedang menurun, sekaligus menumbuhkan kesadaran intrinsik bahwa kegiatan membaca Surah Al-Mulk adalah kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban.

Meskipun pendekatan edukatif dan persuasif diutamakan, pembina juga menerapkan sanksi atau hukuman bagi santriwati yang tidak mengikuti kegiatan pembacaan Surah Al-Mulk tanpa alasan yang sah. Sanksi ini tidak bersifat fisik atau memalukan, melainkan lebih kepada bentuk pembinaan seperti tugas tambahan, tilawah Al-Qur'an secara individu, atau pembacaan Surah Al-Mulk secara mandiri dengan bimbingan pembina. Tujuan utama dari pemberian sanksi adalah membentuk rasa tanggung jawab dan menumbuhkan kedisiplinan, bukan untuk menghukum secara keras. Dalam praktiknya, pembina tetap memberi kesempatan kepada santri untuk menjelaskan alasan ketidakhadiran mereka sebelum sanksi diberikan. Proses ini dilakukan secara terbuka namun tetap menjaga martabat dan psikologis santri.

Kombinasi dari lima upaya di atas menunjukkan bahwa pembina asrama putri RIAB tidak hanya berfokus pada pelaksanaan formal kegiatan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan disiplin. Mereka menjalankan tugas bukan hanya sebagai pengawas, melainkan juga sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing rohani. Dengan pendekatan yang humanis namun tetap tegas, para pembina berhasil menciptakan sistem pembacaan Surah Al-Mulk yang terorganisir, bermakna, dan berkelanjutan.

Upaya-upaya tersebut juga menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Mulk bukanlah aktivitas yang berjalan sendiri, tetapi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan karakter dan spiritualitas santriwati. Melalui absensi yang disiplin, kehadiran langsung, nasihat yang menyentuh hati, pendekatan personal yang empatik, serta pemberian sanksi yang mendidik, para pembina telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam membentuk lingkungan asrama yang religius, tertib, dan mendukung pertumbuhan spiritual santri. Kegiatan ini, jika terus

dipelihara dan dikembangkan, akan menjadi salah satu fondasi kuat dalam mencetak generasi muda muslimah yang cinta Al-Qur'an dan istiqamah dalam ibadah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian, ditemukan bahwa para pembina asrama putri Madrasah ‘Aliyah Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) memiliki persepsi positif terhadap pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur oleh santriwati, yang diyakini mampu menjadi benteng perlindungan spiritual dari gangguan supranatural, serta berperan dalam pembentukan karakter Islami santriwati. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam sekitar pukul 22.30 WIB secara terstruktur, dimulai dengan absensi, pembacaan bersama, doa, dan pengaturan waktu istirahat santri. Dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ini, pembina asrama menerapkan lima strategi, yaitu absensi, pendampingan langsung, penyampaian nasihat, pendekatan personal, dan sanksi edukatif bagi santri yang tidak hadir tanpa alasan. Seluruh aktivitas ini mencerminkan implementasi nyata dari konsep *Living Qur'an* di lingkungan asrama. Agar kegiatan ini semakin optimal, disarankan agar pemahaman santriwati terhadap makna ayat-ayat Surah Al-Mulk terus ditingkatkan melalui kajian sederhana; peran pembina diperkuat sebagai pendamping spiritual dengan ruang dialog yang lebih terbuka dan humanis; serta dilakukan evaluasi berkala terhadap metode pembinaan dan pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas malam di asrama, tetapi mampu mencetak generasi muslimah yang Qur'ani dan menjadikan pembacaan Surah Al-Mulk sebagai bagian dari kebiasaan hidup mereka di luar lingkungan madrasah.

Daftar Pustaka

'Ubaydi Hasbillah, Ahmad, *Ilmu Living Qur'an Hadits Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, (Tangerang: Darussunnah, 2019).

- Abidin Ibn Rusn. *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Adnan Silmi, “*Praktik Pembacaan Surah Al-Mulk Di Masjid An-Nur Kayu Tinggi Cakung Jakarta Timur*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2024.
- Ahmad Rafiq, “*The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*”, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple, t.th).
- Ahmad Subandi dan Mohsen Qira'ati, *Ramadan Bersama al-Qur'an: Menata Diri Menuju Yang Maha Suci*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2014).
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Mafhum*, 4(1), 9-26.
- Bahri Samsul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, ed. oleh M.Nuzul Abraar, Banda Aceh, Bandar Publishing, 2023.
- Dendy Sugono Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Fathurrosyid, F. (2015). Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 218-239. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>
- Fiha Ainun Jariyah, “*Tradisi Pembacaan Surah Al-Mulk di Madrasah Darun Najah Bangkalan (Living Quran)*”. Skripsi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2020.
- Fitroh Ni'matul Kafiyah, “*Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk (Studi Living Quran di Mushalla an-Nahdhiyah Kalibata Timur Jakarta Selatan)*”. Skripsi Institut Ilmu Quran Jakarta, Tahun 2021.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Ontologi, epistemologi, aksiologi), (Banten, Yayasan wakaf darussunnah, 2019).
- Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). *Mafhum*, 4(1), 9-26.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Arif Rahman Hakim, Dkk (Solo: Insan Kamil, 2015) Jilid 10.
- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i1.1>

- Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169-190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Kurnia, Sintia, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*, (Pekanbaru: Bina Widia).
- Liliweri Alo, *Komunikasi Antar Peronal*, (Jakarta: PT. Prenadamedia Group, 2015).
- M. Mansyur et. Al., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2027).
- M. Miftahul Rizki, "Pemahaman para Asatidz terhadap Kegiatan Pembacaan Surah Al-Mulk sebagai Doa Belajar di Tpa An-Nur". Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2024.
- M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, cet. IX. (Bandung: Mizan, 1999).
- Mansur, M, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Muhtador, M. (2014). Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'andi PP Al-Munawwir Krupyak Komplek Al-Kandiyas. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 93-112.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015).
- Nurfuadah, H. (2017). Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 5(1), 125-139. <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4337>
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, Terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Adipura, 2001).

- Partanto, Pius, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola).
- Harapan, P., Sabrian, F., & Utomo, W. (2014). Studi Fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian (Doctoral Dissertation, Riau University).
- Rafiq, Ahmad, “*The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*”, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014).
- Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Ratna.s, Nyoman Kutha, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Sandu Siyoto, “Dasar Metodologi Penelitian” (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Setiawan, M. Nur Kholis, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005).
- Soeryasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1978.
- Suci, Widya, “*Metodologi Penelitian the Living al-Qur'an dan Hadis*” (*Penerapannya dalam Masyarakat*) Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok; PT Raja Grafindo Pesada, 2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Tim Penyusun Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Sany, U. P. (2022). Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1262-1278.
- Via Novelia Najmi, “*Pengaruh Aktivitas Membaca Surah Al-Waqi'ah dan Al-Mulk terhadap Pemahaman Makna Ayat bagi Siswa di Asrama Al-Ghuraba' MAN 1 Pekanbaru*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU, tahun 2023.
- Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al Munir* (Beirut: Dar Al Fikr, 1991) Jilid, 15.

Wirawan, I.B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012).

Yusuf, Muhammad, “*Pendekatan Sosiologi dalam penelitian al-Quran*”, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).